

ihrah



Informasi Kehidupan Beragama Sulawesi Tengah



Topik Edisi ini:

- 1 Merawat takwa Pasca ramadan
- 2 Kemenag buol lawan Covid-19
- 3 Kerja Dari rumah efektif dorong kinerja?

Serahkan Paket Sembako

Senin, 11 mei 2020

Kakanwil Kemenag Sulteng, Rusman Langke menyerahkan bantuan Covid-19 berupa enam puluh paket sembako, kepada penjaga rumah ibadah, lima Agama yang ada di Kota Palu

ISSN 2088 - 1029



9 772088 102006

SEKAPUR SIRIH

Dr. H. Rusman Langke, M.Pd.
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi Sulawesi Tengah

Banyak hikmah yang dapat kita ambil dari pandemi covid-19 ini. Sudah sepatutnya kita selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT dalam segala keadaan.

WFH bukan alasan untuk meniadakan kreatifitas dan inovasi. Banyak cara untuk bekerja dengan ruang dan sarana terbatas. Salah satunya, ide merangkum tulisan dan kinerja ASN Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah dalam majalah bentuk e-peper ini.

Membangkitkan "karya" yang sudah lama "stagnan" karena alasan "finansial", bukanlah perkara mudah. Namun dengan semangat dan kerja keras, komitmen dan keihlasan, hal itu akan terwujud.

Saya sangat mengapresiasi terbitnya kembali majalah Ibrah ini, edisi perdana dalam bentuk e-paper, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Teruslah "menulis" kebaikan, bukan untuk mendapat pujian, tapi untuk membuktikan bahwa Kementerian Agama hadir dan bekerja, untuk melayani umat.

Keluarga Besar Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, mengucapkan:

SELAMAT HARI RAYA IDULFITRI 1 SYAWAL 1441H/2020M



BEKERJA DARI RUMAH

Hadirkan IBRAH Kembali

Terbit pada tahun 2011, majalah dinas IBRAH memuat berita dan informasi seputar kegiatan dan dinamika di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Namun seiring waktu, IBRAH mengalami stagnasi yang cukup lama. Terakhir terbit, di akhir triwulan ke-4 tahun 2016, padahal telah memiliki ISSN.

Ketersediaan anggaran menjadi alasan klasik. terhentinya denyut pemberitaan IBRAH. Belum lagi kehadiran smartphone yang pelan tapi pasti, menggeser budaya baca masyarakat Kita. Masa Pandemi COVID-19 menggugah Kami untuk kembali menghidupkan IBRAH. Nama lama dengan semangat baru, cara pandang dan penyajian yang baru.

**Izinkan kami mengemas ulang.
IBRAH Repackage!**

PEMBINA

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah

PENGARAH

Kepala Bagian Tata Usaha

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Subbagian Umum dan Hubungan Masyarakat

TIM REDAKSI

Editor: Lilis Basiradanuwijaya

Desk Dikmad - Pakis - Hindu: Ahsan, Eko Prasetyo

Desk Bimas Islam - Bimas Kristen: Zidiarman, Sonny Labaso

Desk PHU - Bimas Katolik - Bimas Buddha: Lilis, Sarlian

Demam Menulis di Masa WFH DAMPAK POSITIF "BENGKEL BERITA" ?

Ratna Muthmainnah,
Kepala Subbag Umum dan Humas



Pertama kalinya, Humas Kanwil Kemenag Sulteng melaksanakan pelatihan daring yang diberi nama "Bengkel Berita". Kegiatan Kolaborasi yang digagas bersama Subbag umum dan humas, pranata humas kanwil dan Kepala Seksi Penerangan Islam (PenaIs) dan Sistem Informasi (SI). Sekaligus mencoba teknologi video konferensi dan silaturahmi dengan seluruh kontributor berita website Kemenag Sulteng.

Kontributor berita web Kemenag Sulteng ini beragam, ada yang memang bertugas di humas Kemenag Kab/kota, ada yang masih honorer, ada yang Guru, pelaksana di KUA bahkan yang ikut bengkel berita juga dari penghulu, penyuluh dan Kepala KUA.

Kegiatan yang awalnya hanya diprediksi diikuti 20-30 peserta. rupanya mencapai hampir 80 pendaftar. Namun hingga dimulai, 50 orang saja yang berhasil masuk meeting room.

Usai kegiatan yang dilaksanakan 7 Mei 2020 ini, demam menulis makin terasa di masa WFH. Para kontributor berupaya mengirimkan berita sesuai dengan arahan mentor saat bengkel berita. Alhamdulillah semua makin termotivasi.

Sang mentor "Sofyan Arsyad" yang merupakan Kepala Seksi Penerangan Agama Islam, turut bersinergi dengan sub bagian umum dan humas, memberikan motivasi kepada jajaran ASN Kemenag khususnya pada bidang Bimas Islam dan KUA kecamatan, untuk "menulis", beberapa diantaranya sudah di muat di salah satu koran lokal Palu dalam bentuk e-paper.

Insyallah kegiatan "bengkel berita" akan kita laksanakan kembali secara berkelanjutan.

Semoga geliat semangat dalam menulis dikalangan ASN Kemenag Prov.Sulteng terus meningkat, berjalan bersama kerja nyata, kerja cerdas dan kerja ikhlas.

Merawat Takwa Pasca Ramadhan

H. Rusman Langke

SUATU ketika, Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab terlibat dialog cukup serius. Ubay bertanya tentang makna takwa kepada Umar.

Khalifah kedua ini tak langsung menjawabnya. Ia justru balik bertanya, "pernahkah engkau berjalan di tempat yang penuh duri?" Ubay bin Ka'ab menjawab, Ya, pernah.

"Apakah yang engkau lakukan?" tanya Umar kembali.

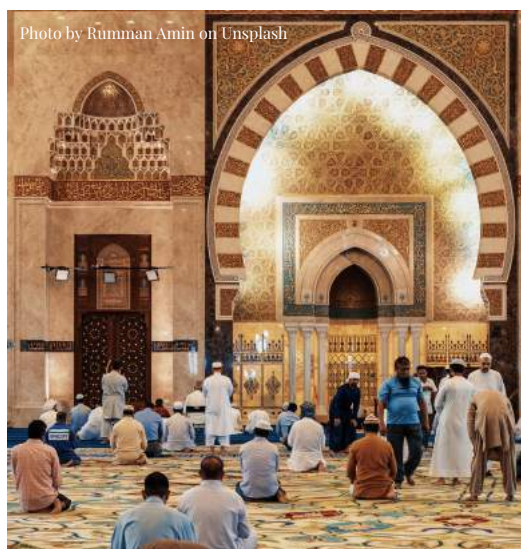
"Tentu aku sangat berhati-hati melewatinya" jawab Ubay bin Ka'ab. Kata Umar, itulah yang dinamakan takwa.



Takwa, adalah esensi puasa yang ingin direbut oleh setiap muslim pada bulan ramadhan. Perjuangan untuk merebutnya, bukan pekerjaan mudah. Oleh karena itu, alangkah naifnya jika predikat takwa yang telah diraih susah payah, hanya mampu bertahan pada saat Ramadhan. Begitu ramadhan pergi, maka pergi pula lah taqwa dari kehidupan kita.

Kegiatan bernuansa religius yang rutin dilakukan saat ramadhan berangsur redup, kemudian lenyap. Shalat berjamaah sulit dijumpai lagi. Al Quran kembali berdebu karena lama tak pernah disentuh. Semua kembali sibuk dengan medsos dan handphonenya.

Praktis, pasca ramadhan ibadah perlahan kendur. Godaan untuk melanggar perintah-Nya kian menguat. Di sini, takwa sedang mendapatkan ujian berat. Karena alumni ramadhan, banyak yang mulai lupa dengan kebaikan dirinya pada ramadhan.



Oleh karena itu, wajar jika Rasulullah, sahabat, dan para ulama terdahulu menangis kala akan berpisah dengan ramadhan. Mereka sadar, bahwa menjaga takwa pada bulan selain ramadhan bukan pekerjaan mudah. Dan mereka kuatir, akan tergoda dan tidak sanggup melakukannya.

Ahad, 24 Mei 2020 umat Islam di seantero dunia merayakan Idulfitri 1 Syawal 1441 H di tengah situasi keprihatinan. Menteri Agama berpesan agar pandemi Covid-19 tidak lantas mengurangi kebahagiaan dan kegembiraan umat Islam Indonesia dalam merayakan hari kemenangan.

Namun patut dipahami, bahwa lebaran, bukan berarti hari kebebasan. Pelajaran disiplin dan kepatuhan yang diajarkan ibadah puasa, justru diharapkan semakin bermakna bila kita mampu mengimplementasikannya dalam rangka memutus penyebaran pandemi Covid-19.

Selain itu, berhari raya idulfitri juga bukanlah sekedar mengenakan pakaian baru, menyantap makanan lezat dan bersuka ria. Hakikat idulfitri adalah bertambahnya ketakwaan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu jangan kotori ketakwaan yang telah kita bangun dengan susah payah, dengan melakukan kemaksiatan, walau kecil sekalipun. Allah SWT mengingatkan dalam Q.S An Nahl ayat 92, artinya: janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali.

Rasulullah, sahabat, dan para ulama terdahulu menangis kala akan berpisah dengan ramadhan. Mereka sadar, bahwa menjaga takwa pada bulan selain ramadhan bukan pekerjaan mudah. Dan mereka kuatir, akan tergoda dan tidak sanggup melakukannya.



Semua orang tentu berharap, pandemi Covid-19 segera berakhir. Sehingga kehidupan kembali normal, dan dapat berlebaran serta melaksanakan shalat idulfitri sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Namun harapan tersebut belum sepenuhnya menjadi kenyataan. Mereka yang positif tertular tetap bertambah, meskipun terjadi angka penurunan.

Oleh karena itu, mari kita patuhi himbauan Menteri Agama Republik Indonesia, agar umat Islam menyambut idulfitri dengan tetap tinggal di rumah. Kita laksanakan shalat led di rumah bersama keluarga inti, sebagai bentuk empati dan komitmen kita dalam memutus penyebaran Covid-19.

Ketakutan terhadap Covid-19 bukanlah alasan untuk tidak melaksanakan shalat led. Karena hukum shalat led adalah sunnah muakkad, sesuatu yang tidak pernah ditinggalkan nabi semasa hidupnya. Kita bisa mempelajarinya melalui panduan kaifiat shalat idulfitri saat pandemi covid-19, yang telah beredar di medsos dalam berbagai versi dengan mengacu pada fatwa MUI nomor 28 tahun 2020.

Mari kita menjadikan Idulfitri tahun 1441 H sebagai momentum untuk lebih memperkokoh ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah. Dengan semangat ramadhan, kita bangun kebersamaan menghadapi berbagai tantangan, utamanya penyebaran pandemi wabah covid-19.

Kita berharap, doa serta ibadah yang khushy dan ikhlas selama bulan Ramadhan, dapat membuka jalan bagi pandemi wabah Covid-19 untuk segera pergi meninggalkan bumi Indonesia, wa bilkhusus provinsi Sulawesi Tengah. Allah SWT segera mengangkat penyakit mematikan itu dan memberi kesembuhan kepada mereka yang tertular. Amin.*

Idulfitri tahun 1441 H sebagai momentum untuk lebih memperkokoh ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah.

Dengan semangat ramadhan, kita bangun kebersamaan menghadapi berbagai tantangan, utamanya penyebaran pandemi wabah covid-19.

Kemenag Buol Lawan COVID-19

Ikhtiar Pencegahan Penyebaran Virus

Nurkhairi

Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kab. Buol

Buol menjadi salah satu kabupaten yang mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Pusat melalui Menteri Kesehatan RI karena menduduki urutan teratas penyebaran covid-19 di wilayah Sulawesi Tengah. Tertanggal, 15 Mei 2020 tercatat 49 orang yang terkonfirmasi positif covid-19.

Mereka terkelompokan ke dalam empat klaster, yaitu: klaster Pakato Gowa, Jawa, Tarakan, dan Palu. Menurut Jubir Tim Gugus Covid-19 Kab. Buol, dr Arianto S. Panambang, sebagian besar pasien positif memiliki riwayat perjalanan mengikuti kegiatan ijtima' di Pakato, Gowa, Sulawesi Selatan.

Tidak mengherankan jika kemudian Menteri Kesehatan menyetujui pemberlakuan PSBB di kabupaten Buol. Sebagaimana tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/300/2020 tanggal, 9 Mei 2020. Dengan demikian Buol menjadi kabupaten pertama di Sulawesi Tengah yang memberlakukan PSBB.

Merespon disetujuinya pemberlakuan PSBB tersebut, Bupati Buol mengeluarkan maklumat agar seluruh masyarakat Buol mematuhi segala upaya pencegahan penyebaran covid 19. Penolakan terhadap hal tersebut, akan berkonsekuensi pidana satu tahun.

Sehari sebelumnya, kabupaten Buol ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Wilayah Transmisi Lokal. Hal ini berarti, penyebaran Covid-19 tidak lagi terjadi dari masyarakat luar ke dalam wilayah Buol, tetapi sudah antar masyarakat lokal sendiri.

Pada awal upaya pencegahan penyebaran covid-19 di kabupaten Buol, masyarakat secara keseluruhan belum meresponnya secara positif. Terdapat sebagian masyarakat yang tidak kooperatif dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Menyikapi kondisi demikian, Kementerian Agama Kabupaten Buol bersinergi secara nyata bersama Pemerintah Daerah, Forkompimda, dan MUI kabupaten Buol dalam ikhtiar melakukan pencegahan penyebaran covid19. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah:

- Menindaklanjuti dan menyosialisasikan berbagai regulasi berkaitan dengan pencegahan covid-19. Di antaranya dengan memberdayakan Penyuluh Agama Islam Non PNS. Termasuk membuat baliho ucapan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan yang bertemakan: "Dengan Semangat Puasa Ramadhan 1441 H. Kita Tingkatkan Tekad Bersama Cegah Corona". Juga membuat baliho Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri sesuai dengan Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020.



- Melakukan koordinasi dengan Bupati, Wakil Bupati, Ketua DPRD, unsur Forkompida, dan MUI Kab. Buol berkaitan dengan pencegahan penyebaran covid-19.
- Menginisiasi pembuatan baliho Kementerian Agama Kab. Buol bersama Bupati, Wakil Bupati, Ketua DPRD, Kapolres, Dandim 1305 Buol Tolitoli, Kajari, dan Ketua MUI Kab. Buol. Ukuran baliho 5x10 meter terpasang di Bilboar Reklame milik Pemda di Jl. Protokol yang berisi ajakan menaati kebijakan Umaro' dan Ulama' berkaitan dengan pencegahan penularan virus corona demi kemaslahatan bersama.
- Membuat rekaman materi melalui Kasi Bimas Islam yang disiarkan melalui RRI Tolitoli yang berisikan ajakan untuk terlibat secara langsung dalam bentuk beramal kebajikan penuh keikhlasan demi daerah, bangsa, dan Negara yang sedang berduka akibat virus corona.
- Bersinergi dan Terjun langsung bersama Pemda, Polres, Tim Gugus Covid-19, dan MUI ke beberapa kelurahan dan desa untuk melakukan sosialisasi dan himbauan menaati kebijakan Umaro' dan Ulama' berkaitan dengan pencegahan penularan virus corona demi kemaslahatan bersama. Utamanya di tempat-tempat yang sebagian masyarakatnya tidak kooperatif terhadap upaya pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran covid 19. Dalam hal ini dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam.
- Membentuk Satgas Covid 19 pada Kantor Kemenag Kab. Buol yang selanjutnya melakukan penggalangan dana. Terkumpul sebesar Rp. 11.000.000,- Dana tersebut telah terkirim ke Satgas Covid 19 pada Kanwil Kemenag Prov. Sulteng pada tanggal, 22 April 2020.
- Melakukan revisi anggaran untuk penanggulangan covid 19
- Memberikan arahan khusus kepada ASN Kankemenag Buol yang terkonfirmasi positif covid 19 agar lebih kooperatif dengan upaya Pemda.
- Melakukan joing meeting melalui video confrens bersama Kasubag TU, Kasi Penmad, Bimas Islam, Haji dan Umrah, Penyelenggara Syari'ah, dan Humas Kementerian Agama kabupaten Buol. Dalam arahnya, Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten Buol menekankan agar seluruh ASN Kemenag tetap melakukan pelayanan kepada masyarakat dengan mematuhi SOP pencegahan penularan covid-19 dengan sisten FWH.
- Di Seksi Pendidikan Madrasah, proses pembelajaran tetap berlangsung secara online dengan tetap mematuhi SOP covid-19.
- Proses koordinasi antar satker madrasah berjalan dengan menggunakan aplikasi zoom.
- Memberikan pembinaan khusus kepada Penyuluh Non PNS yang kurang kooperatif dengan Umaro' dan Ulama' berkaitan dengan pencegahan penularan virus corona.
- Pada Seksi Haji dan Umrah pelayanan kepada masyarakat tetap dilakukan dengan tetap mematuhi SOP pencegahan covid-19. Saat ini masuk ada tahap pelunasan.
- Melalui Seksi Bimas Islam turut serta menyosialisasikan pemberlakuan PSBB kepada masyarakat.
- Semoga Allah Yang Maha Kuasa segera menyelamatkan daerah, bangsa, dan Negara kita dari wabah virus corona. Amin





Dr. Kiflin, M.Pd.I
Kepala bagian Tata Usaha
Kanwil Kemenag Sulteng

Dimasa dunia mengalami pandemi wabah menular, maka berdiam diri di rumah menjadi salah satu usaha yang bernilai ibadah.

Bekerja dari rumah adalah ibadah, maka jangan khianati ibadah itu dengan tidak melaksanakan tugas atau lari dari tanggung jawab.



Kerja dari rumah, Efektifkah dorong kinerja ?

Muhammad Djamil M. Nur

Kepala Subbagian Kepegawaian dan Hukum

Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menteri PANRB), Tjahjo Kumolo mengeluarkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja PNS dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Kebijakan ini disusul edaran Menteri Agama Nomor SE.2 Tahun 2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Kementerian Agama. Surat Edaran (SE) tersebut beberapa kali diubah seiring dengan perpanjangan masa WFH dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yakni SE Nomor 4 tanggal 24 Maret 2020, SE Nomor SE.5 tanggal 30 Maret 2020, Nomor SE.9 tanggal 20 April 2020, dan yang terbaru SE Nomor 12 tanggal 13 Mei 2020.

Lantas, bagaimana efektifitas WFH dalam mendorong kinerja PNS khususnya di lingkungan Kemenag Sulteng?

Work From Home telah menjadi solusi efektif karena adanya wabah virus corona. Menurut saya, jelas sangat membantu mengurangi peluang atau risiko penularan dan tentunya untuk keselamatan ASN sendiri.

Nah, untuk melihat seberapa efektif WFH meningkatkan kinerja ASN, bisa debatable, karena WFH ini adalah

kebijakan dadakan pemerintah tanpa persiapan yang matang untuk menunjang WFH.

Menurut Saya, WFH bisa Kita lihat dari sisi positif dan negatif. Mari Kita lihat dari Keuntungannya dulu. Yang pertama, bisa menghemat biaya pengeluaran bagi pegawai; kedua bisa lebih fleksibel dalam menentukan jam kerja, dan bisa mendekatkan diri kepada keluarga.

Sedangkan Kekurangan WFH yang saya perhatikan, melakukan pekerjaan di rumah bisa berakibat justru mengganggu waktu bersama keluarga. Jam kerja pun menjadi tidak teratur, kemudian menjadi kurang termotivasi, ditambah lagi jika tidak memiliki ruang Kerja, bisa terganggu dengan hal kecil di rumah, belum lagi jika tidak tersedia Laptop, printer, alat komunikasi, bahkan Wi-fi dll.

Namun WFH akan sangat efektif mendorong bahkan meningkatkan kinerja jika ASN telah memiliki motivasi, mampu mengatur jam kerjanya di rumah, memiliki ruang kerja, tidak terganggu masalah di rumah dan yang terakhir memiliki Laptop, printer, alat komunikasi, wi-fi dll. (djamil)

Kepastian Haji Ditunggu Hingga Awal Juni, Ini Penjelasannya

Jakarta (Kemenag) --- Kementerian Agama mengundur deadline pengumuman kepastian penyelenggaraan haji 1441H/2020M. Pengumuman yang awalnya akan disampaikan pada 20 Mei 2020, diundur sampai awal Juni 2020.

Menag Fachrul Razi mengatakan, keputusan untuk mengundur jadwal pengumuman setelah mendapat arahan dari Presiden Joko Widodo. Menurut Menag, ada sejumlah alasan. Pertama, arahan Presiden Joko Widodo agar batas penyampaian pengumuman diundur dengan harapan ada perkembangan baik di Indonesia dan Arab Saudi.

"Semoga ada perkembangan baik terkait penanganan Covid-19, baik di Indonesia maupun Arab Saudi," kata Menag Fachrul Razi di Jakarta, Rabu (20/05). Alasan kedua, lanjut Menag, saat ini tampak ada geliat persiapan haji yang dilakukan pemerintah Arab Saudi. Hal itu antara lain terlihat dari pemasangan tenda-tenda di Arafah oleh Muassasah Asia Tenggara. "Sejak 17 Mei lalu, tenda di Arafah sudah mulai terpasang," tutur Menag. Alasan ketiga, saat ini di Indonesia masih menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar hingga 29 Mei 2020. Semua pihak diharapkan bisa berkonsentrasi dalam mengefektifkan PSBB ini agar Covid-19 bisa segera tertangani. "Semoga PSBB ini efektif dan Covid-19 segera teratasi," ujarnya.

Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nizar menambahkan, pihaknya juga telah mendapat informasi dari Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI untuk Kerajaan Arab Saudi, Agus Maftuh Abegebril bahwa Kerajaan Arab Saudi diharapkan akan menyampaikan pengumuman resmi terkait penyelenggaraan haji 1441H pada akhir Ramadan. "Saya juga sudah bersurat ke Dirjen Asia Pasifik dan Afrika Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) RI agar bisa ikut mengkomunikasikan masalah kepastian haji tahun ini melalui Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta," ujarnya.



Nizar memastikan, apapun keputusan terkait haji 2020, Kemenag siap menjalankannya. Sebab, Kemenag sudah menyiapkan mitigasi atas kemungkinan skenario penyelenggaraan haji tahun ini, apakah haji batal atau tetap dilaksanakan. "Mitigasinya sudah kami siapkan sehingga apapun keputusannya nanti, kami siap melaksanakan," kata Nizar.

Bersamaan penyiapan mitigasi, persiapan penyelenggaraan ibadah haji 1441H juga terus dilakukan. Pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Bipih) tahap II masih dibuka dan akan berakhir hari ini. Persiapan layanan di Arab Saudi juga sudah dilakukan, meski prosesnya belum sampai pada kontrak pengadaan karena adanya surat Menteri Haji dan Umrah Kerajaan Arab Saudi Nomor 410711030 tanggal 11 Rajab 1441H/6 Maret 2020. Surat tersebut menjelaskan tentang permohonan untuk menunggu dalam penyelesaian kewajiban baru hingga jelasnya masalah Covid-19.

"Jadi persiapan di Saudi sudah dilakukan namun hingga saat ini Kementerian Agama belum melakukan penandatanganan kontrak maupun pembayaran uang muka atas pelayanan jemaah haji di Arab Saudi," tegasnya.

Humas Kemenag RI



E-LEARNING MADRASAH: Antara Riak Asa dan Tantangan

Nihayati Rugaiyah

**Guru Muda, Mata Pelajaran Bahasa Inggris
MAN 2 Kota Palu**

Menuju era disrupsi saat ini, Kementerian Agama baru saja meluncurkan sebuah aplikasi yang dikenal dengan e-learning madrasah.

Penerapan aplikasi ini bertujuan dalam rangka inovasi madrasah dalam bidang teknologi informasi. Pada awalnya, aplikasi e-learning ini bertujuan untuk menyediakan informasi dan pembelajaran yang dapat diakses dengan cepat secara daring (online) bagi siswa madrasah di seluruh Indonesia.

Dirilis saat pandemi Covid-19 aplikasi e-learning pun menjadi salah satu pilihan yang paling memungkinkan untuk memastikan tetap terlaksananya proses pembelajaran khususnya di madrasah.

Aplikasi dengan rancangan fitur-fitur cemerlang dan muatan konten pembelajaran ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan siswa madrasah yang pada saat ini terkendala dengan kegiatan tatap muka (physical distancing). Dengan desakan kondisi yang dihadapi dalam waktu singkat, maka madrasah pun harus segera bergegas memacu diri demi terlaksananya pembelajaran daring tersebut.

Tercatat 80 ribu guru madrasah pengguna di seluruh Indonesia, hal ini memberi gambaran bahwa e-learning secara bertahap mulai diterapkan sebagai salah satu proses pembelajaran di madrasah. Jumlah guru pengguna terus meningkat dalam kurun waktu singkat sejak waktu aplikasi dirilis.

Peningkatan tersebut bisa saja disebabkan oleh kondisi masa pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini.

Banyak guru merasakan bahwa penerapan aplikasi e-learning madrasah dianggap lebih memudahkan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran daring bersama para siswa.

Salah satu alasan yang dikemukakan adalah pengelolaan aplikasi yang dilakukan secara langsung oleh admin madrasah. Guru yang terkendala dalam sistem daring, secara mudah memperoleh bantuan berupa penjelasan atau panduan kapan saja dibutuhkan.



Aplikasi ini juga memberi kemudahan bagi para guru dalam memantau kehadiran atau aktivitas siswa yang tergabung dalam kelas masing-masing.

Dalam hal pengelolaan nilai, guru juga tak lagi direpotkan dengan proses input nilai yang sebelumnya terkadang cukup rumit. Tersedianya fitur-fitur yang ditawarkan oleh e-learning membuat aplikasi ini terlihat ideal dan hampir tak memiliki kekurangan bagi setiap guru atau pendidik yang menggunakannya.

Namun kemudian, tantangan pun muncul bagi guru yang masih 'gaptek'. Tak banyak yang kesulitan dengan fitur yang ada, sehingga proses belajar pun melamban karena guru harus untuk mengenal, memahami, dan melatih diri dengan aplikasi ini.

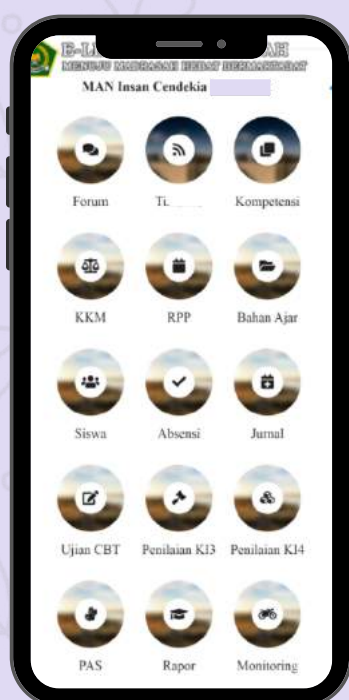
Adanya tantangan ini, maka beberapa madrasah merasa perlu untuk memberikan bimbingan khusus tentang pengelolaan e-learning bagi para gurunya.

Tantangan lainnya, berupa pertanyaan tentang penilaian karakter yang selayaknya diterapkan dalam setiap proses pembelajaran pun muncul. Aplikasi ini tidak memuat proses evaluasi terhadap penilaian karakter siswa sebagaimana yang dikehendaki oleh Kurikulum 2013. Keterbatasan aplikasi ini juga terletak pada penggunaan sumber belajar disaat banyak guru mengalami kendala dalam pengunggahan video sebagai bahan ajar.

Masalah ini cukup disayangkan karena kebutuhan terhadap bentuk bahan ajar yang satu ini menjadi salah satu pendukung utama di dunia pendidikan. Hingga saat ini, guru berupaya dengan menyediakan bahan ajar dalam bentuk video melalui tautan yang dapat di akses oleh siswa. Hal lain yang juga dianggap menjadi hambatan adalah terpisahnya rencana pembelajaran antara kompetensi inti dengan ranah pengetahuan dan keterampilan, sehingga guru harus bekerja 'dua kali' dalam proses penyusunannya.

Selain itu, peningkatan versi (version upgrade) e-learning dari yang sebelumnya ternyata juga menghadirkan masalah saat semua *file* bahan ajar dan rencana pembelajaran yang telah diunggah oleh guru menjadi 'raib' tak berbekas. Keluhan pun menyeruak meski tak sampai menimbulkan kepanikan bagi mereka yang telah 'bekerja' untuk menyelesaikannya selama sehari-hari. Mengingat pentingnya komponen yang telah disebutkan di atas, selayaknya pihak pengembang dapat memberi perhatian untuk peningkatan fitur aplikasi pada versi berikutnya.

Menurut pengamatan, sebagian besar siswa tidak mengalami kendala yang cukup berarti dalam proses pembelajaran e-learning. Siswa rata-rata telah memiliki perangkat pendukung seperti gawai android atau laptop dan jaringan data internet yang cukup memadai.



Faktor perbedaan latar belakang perekonomian orangtua siswa menjadi alasan utama. Terbatasnya akses e-learning oleh siswa dengan kendala tersebut kemudian lagi-lagi menjadi tantangan bagi guru dalam tuntutan proses penyelesaian tugas yang berujung dalam proses penilaian.

Uraian di atas adalah hanya sebagian kecil dari gambaran umum pengalaman yang teramati di daerah selama penerapan aplikasi e-learning madrasah. Perbedaan kondisi ini bisa saja terjadi secara signifikan di lain tempat tergantung situasi atau atmosfer dunia pendidikan yang ada.

Menyikapi kebijakan Kementerian Agama RI dengan peluncuran aplikasi e-learning ini, selayaknya madrasah beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa dan orangtua sebagai stakeholdernya menjadi lebih termotivasi dan lebih mempersiapkan diri demi terwujudnya siswa madrasah sebagai generasi cerdas, kreatif, inovatif dan cakap teknologi dalam menghadapi era disrupsi yang akan datang. (nia)



Andalkan WA Grup untuk KBM Daring

Kasdiyah
Guru Muda,
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
MAN Bangai Laut

Akibat Covid-19 saat ini, pemerintah melarang kita untuk mengadakan pertemuan yang melibatkan banyak orang, termasuk penutupan sekolah dan universitas, hingga tempat-tempat umum. Upaya ini dilakukan untuk menekan risiko penularan virus corona. Masyarakat di haruskan untuk melakukan WFH (Work From Home) dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) selama masa pandemi.

Dunia pendidikan pun ikut terpengaruh. Sehingga membuat kita harus melakukan pembelajaran daring dari rumah.

Khainatul Mufidah merupakan salah satu Guru di MAN BALUT, ketika diwawancarai pendapatnya tentang sistem pembelajaran daring yang diterapkan di MAN BALUT. Dia mengatakan sebagian guru mengandalkan penggunaan *Whatsapp*, aplikasi obrolan di telepon pintar android.

"Kami di sini lebih sering menggunakan grup *Whatsapp*/ WA dalam proses pembelajaran daring karena lebih banyak siswa yang mengakses aplikasi WA dan dianggap lebih mudah untuk digunakan."ujarnya.

"Kami di sini tidak tahu menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring seperti aplikasi *zoom*, *google calssroom*, " sambung Koni, panggilan akrabnya.



Menurut Koni, penyebabnya adalah tidak adanya pemahaman, tentang aplikasi tersebut. serta para siswa yang juga belum memiliki aplikasi tersebut. Kendalanya bisa jadi karena keterbatasan memori hape ataupun ketersediaan internet di tempat tinggalnya.

Sedangkan melalui grup WA, cara pembelajarannya pun cukup mudah yaitu memberikan materi pelajaran, tugas-tugas tambahan serta latihan soal di ruang obrolan (*chatting*).

Sangat mudah di grup WA masing-masing kelas, karena dapat diakses oleh siswa di hp/laptop mereka masing-masing, ungkapanya.

Namun menurutnya, pembelajaran daring tersebut dianggap tidak terlalu efektif jika di dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dengan para siswa di kelas.

Saat pembelajaran daring berlangsung banyak siswa yang belum mengerti dengan materi yang disampaikan, dan Guru agak kesulitan untuk menjelaskan materi di dalam grup WA.

Kita semua berharap Pandemi ini segera berakhir, bagaimanapun kelangsungan pendidikan utamanya untuk daerah seperti Banggai Laut harus dipikirkan bersama.



Tak ada kabar, Saya harus datangi rumahnya.

Kisah Kawan Guru di Masa Pandemi

Mungkin rasanya sudah jengah, karena obrolan (chatting) tak juga digubris beberapa siswanya. Hari itu, saya kembali membaca beberapa status media sosial miliknya. Dengan tersenyum saya berpikir, pastinya guru satu ini cukup mengulas dada menghadapi para siswa di masa pandemi ini. Memang subyektif kalau tidak mau dibilang prasangka negatif. Akhirnya saya mulai percakapan menanyakan kabarnya. Kemudian obrolan berlanjut seputar upaya yang dia lakukan untuk para siswanya agar tetap menerima pelajaran dengan baik.

Namanya Novi. Dia termasuk Guru yang terlihat penuh misi. Mungkin saja dia selalu punya target untuk siswanya. Apakah sedikit obsesif atau perfeksionis, saya pikir tidak juga, karena seorang guru tentunya harus memiliki berbagai macam upaya bagaimana siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan. Itulah karena tugas guru sangat berat wajar kalo tunjangan seharusnya besar. Ups, maaf melenceng.

Rupanya di masa pandemi ini, Novi, pengampu mata pelajaran SKI di salah satu MAN di Kabupaten Parigi Moutong, mengatakan bahwa masih ada siswanya yang sama sekali tak ada kabar. Padahal hampir masuk bulan ketiga, Setelah di cek, rupanya para siswa ini memiliki beberapa kendala untuk belajar daring.

Sebagian siswa tidak memiliki paket data internet, sebagian lagi karena tak ada sinyal di tempat tinggalnya. maktumlah, daerah ini dekat gunung, bukit. Bahkan adapula siswa yang tidak memiliki telepon pintar. Mirisnya ada juga siswa yang memang tak ada motivasi. Menurut Novi, inilah yang paling sulit.

"Ini berarti memang peran guru sebagai motivator siswa, tidak bisa di gantikan oleh internet." tegas Novi.

Upaya-upaya sudah kami lakukan sebagai guru, ungkapinya. Mulai dari titip pesan ke teman-temannya, hubungi mereka di media sosial, langsung di telepon, sampai menghubungi orang tua.

Nah upaya terakhir, "home visit", saya harus bertemu langsung, mengunjungi rumahnya." Kata Novi.

Menurutnya cara itu harus ditempuh untuk mengetahui persis kendala yang dihadapi para siswanya.

Novi merasa sedih melihat obrolan WA nya kepada siswa tidak dijawab, padahal terlihat "online" terus. "WA cuma di "read" gemes kan?" keluhnya.

Tapi cukup bersyukur karena sebagian siswa ada yang berupaya pula datang ke rumahnya. Sehingga dia harus membagi waktu agar semua bisa terlaksana, menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di rumah juga *home visit*.

Dalam kunjungan ke rumah yang dilakukan Novi, jika masih satu desa, maka bisa menghabiskan waktu dari pagi sampai waktu zuhur. Dalam waktu tersebut dia bisa menemui tiga siswa. Butuh sedikit kerja ekstra baginya, karena selain naik motor dia harus rela berjalan kaki lagi sekitar sepuluh menit, untuk menemui siswa yang rumahnya di dalam kebun, bahkan yang tidak ada tetangganya.

Ini tahun 2020, era disrupsi pula. pengalaman Novi mungkin tidak seheroik Guru-guru Kita, Khususnya guru madrasah di tempat terpencil sana. Sangat terlihat perbedaan besar siswa di Kota dan di Desa. Adanya kebijakan belajar memanfaatkan internet, menjadi bumerang karena tidak semudah itu, *ferguso!*

Rupanya pandemi ini pun membuka mata hati Kita. Selama ini, bagaimana pembangunan di bidang pendidikan, masih banyak pekerjaan pemerintah untuk menyelesaikannya agar semua siswa di Indonesia ini terdidik dengan baik.

Saat ini saya hanya bisa berdoa agar pandemi ini segera berakhir, agar segala sendi kehidupan Kita bisa kembali berjalan seperti biasa.

Selamat berlebaran. Dari Rumah Saja.
(Lilis)





Nikah, Covid-19 dan Mengubah Tradisi

LUTFI GODAL (KEPALA KUA KEC. MARAWOLA)

“Pak KUA, kenapa kami di persulit. Kami mau nikah, tidak ada hubungannya dengan Corona!!!”

Pernyataan bernada kurang puas seperti ini, nyaris menjadi santapan harian para KUA Kecamatan saat pertama kali Edaran Dirjen Bimas Islam terbit dan diberlakukan.

Maklum, edaran tentang Imbauan dan Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 pada Area Publik itu dikeluarkan 19 Maret 2020, atau bertepatan dengan bulan yang kerap ditunggu para catin memilih waktu pernikahan (bulan baik, red).

Suka tidak suka, seorang Kepala KUA Kecamatan sebagai aparat pelayanan publik harus mengamankan kebijakan pemerintah. Motivasinya bukan karena takut atau ingin mendapatkan apresiasi, namun lebih karena kesadaran dan melaksanakan kewajiban untuk melindungi warga Negara dari penularan Covid-19.

Berikut ini, kisah pengalaman H. Lutfi Godal, Lc, M.HI, Kepala KUA Kecamatan Marawola Kab. Sigi yang ditulis dengan gaya bertutur.

Selama dua belas tahun menjadi penghulu, hampir tidak ada masalah yang tergolong berat untuk diselesaikan. Tantangan berat itu baru terasa pada dua bulan terakhir, sejak Covid-19 melanda dunia.

Ada beban tanggung jawab di situ. Di satu sisi, kami di perhadapkan dengan tradisi warga dan di sisi lain di benturkan dengan virus yang mengancam korban nyawa.

Tapi bagi kami, ini sebuah tantangan menarik. Meski untuk itu dibutuhkan energi cukup besar dalam memberikan pemahaman, edukasi dan solusi bijak sebagai win-win solution.

Diantara masyarakat ada yang dengan mudah bisa menerima ketika diberi pemahaman untuk menunda pernikahan. Tapi tidak sedikit yang mengambil jalan pintas, tetap memaksakan diri untuk menikah.





Alhamdulillah, perlahan tapi pasti langkah terpadu unsur Muspika yang tergabung dalam Satgas Gugus Covid-19 mulai dirasakan masyarakat. Warga yang sebelumnya menolak himbauan, instruksi dan surat edaran, kini mulai patuh meski belum seluruhnya. Wilayah kecamatan Marawola kini relatif terkendali dalam penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19.

Dari pengalaman ini, kami berkesimpulan, bahwa bekerja saja itu belum cukup tanpa berkarya. Dan orientasi kegiatan tidak efektif tanpa kesadaran melayani. Kuncinya adalah ikhlas beramal.*

Mereka yang menganut paham ini beranggapan, bahwa tradisi nikah di bulan-bulan “baik” seperti Rajab, Sya’ban, Syawal dan lainnya, merupakan budaya yang mendarah daging. Sulit untuk diubah. Sebut saja penentuan jam baik, hari baik dan bulan baik, adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar bilamana sudah diputuskan saat peminangan.

Kami sadar, mengubah tradisi ini bukan pekerjaan mudah. Butuh waktu dan kesempatan luas. Tapi lagi-lagi covid-19 membatasi ruang gerak penghulu/Kepala KUA untuk melakukan sosialisasi.

Namun bagi kami, semua itu bukan halangan untuk berbuat memberikan pelayanan terbaik. Kami berprinsip seperti kata bijak yang cukup populer, “banyak jalan menuju roma” atau “mengapa tidak mencoba jika mencoba tidak mengapa”. Haqqul yakin, bersama kesulitan pasti ada kemudahan.

Bertolak dari prinsip tersebut, lahirlah ide-ide kreatif justru di saat terjepit. Menjemput bola menjadi pilihan, karena menunggu bukanlah solusi bijak. Maka bermodalkan diplomasi, kami kerahkan seluruh potensi.

Alhamdulillah, mereka bisa diajak bekerjasama dalam timwork yang solid. Sehingga dengan sekali langkah, berhasil menghimpun para tokoh masyarakat dan tokoh agama, untuk berdialog memanfaatkan fasilitas ruang medsos. Dialog dan konsultasi di medsos itu, sekaligus menjadi sarana sosialisasi, disamping sesekali tim kami mengunjungi mereka dan membuka hotline bagi masyarakat.

Upaya dan peran KUA Kecamatan Marawola dalam hal memutus penyebaran covid-19 bukan sebatas layanan nikah. Kami tercatat sebagai inisiator pembentukan Satgas Darurat Corona, atau sekarang menjadi Satuan Gugus Tugas Covid-19 berdasarkan edaran pemerintah pusat.

Kami berprinsip seperti kata bijak yang cukup populer, “banyak jalan menuju roma” atau “mengapa tidak mencoba jika mencoba tidak mengapa”.

Segenggam Tanah dari Surga

HS. Ali Bin Muhammad Aljufri, M.A.
Ketua Umum MUI Sulawesi Tengah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه و التابعين لهم
بإحسان إلى يوم الدين

Hari ini tiba-tiba rasa teringat akan orang tua, mungkin karna lebaran hampir tiba,

Dan kami juga merasa Allah SWT sengaja meletakkan sedikit rahmat dan kasih sayangNya di dalam hati mereka, sehingga Kami, Anda dan Kita semua bisa hidup merasa akan kasih dan sayang mereka walau dalam ketidak mampuan mereka, rasa itu tetap mengalir di dalam hati mereka, seakan akan kehidupan mereka bergantung karna rasa itu.

Cinta kasih mereka kepada kita tidak berbelah bagi tidak pula mengharap ganjaran atas penat lelah mereka bahkan mereka merasa bangga dan bergembira atas kebahagiaan kita, walau mereka sendiri tidak merasainya.

Sewajarnya jika Allah SWT meletakkan mereka pada sisi yang amat tinggi dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ
الْكِبَرَ أَخْذُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. 17:23)

Mari kita baca sejenak dialog antara seorang guru dan muridnya agar kita yang masih memiliki mereka saat ini jagalah, peliharalah, berbaktilah kasihilah mereka dalam kelemahan mereka, cerewet mereka bahkan marah mereka, karena satu waktu nanti hati kita berkata:

“Saya mau mereka marahi saya, cerewet terhadap saya ngomelin saya”

Tetapi sudah terlambat karena jasad mereka telah membujur bahkan tertimbun tanah, ketika itulah tiada guna lagi kata katamu; kalau, seandainya dan jika sekiranya. Hargailah ketika sesuatu masih ada bersamamu dan masih menjadi milikmu.

Seorang guru berkata pada seorang muridnya:

Guru: Ambilkan untukku segenggam tanah dari syurga jika engkau ingin lulus ujian.

Murid: Keesokan harinya sang murid datang membawa segenggam tanah menyerahkannya kepada gurunya

Guru: Apa ini adakah engkau mempermain-mainkan aku? kata sang guru

Murid: Menangis dan berkata; tidak, ini adalah tanah yang berada di bawah telapak kaki ibuku, bukankah guru mengajarkan kami bahwa:

“SYURGA BERADA DIBAWAH TELAPAK KAKI IBU”

Jangan biarkan pintu itu tertutup agar jika sekiranya akan tutup dan pasti tertutup, pastikan Anda telah mendapatkan kuncinya, yaitu redha kedua orang tua

Semoga kita semua mendapatkan keredhaan dari mereka dengan keredhaan itu akan membawa kita pada redha Zat Yang Maha Agung Allah SWT.

“Ya Allah Ampunilah dosa-dosa kedua orang tua Kami kasihilah mereka dengan sekasih kasihnya serta rahmatilah mereka sebagaimana mereka membesarkan Kami dengan kasih dan sayang mereka, masukkanlah mereka ke dalam syurga FirdausMu yang paling tinggi”.

Amiin Ya Rabbal Alamin.

BERIBADAH DI RUMAH SAJA

APA KATA MEREKA

Beribadah di Rumah saja juga membutuhkan kesabaran. Apalagi jika umat sangat membutuhkan tempat khusus beribadah yang tidak bisa dilakukan di rumah. Nah bagaimana pendapat dan pengalaman PNS dan Non PNS Kemenag Sulteng soal ini.



RUSLI ANGGO

Kepala Subbagian
Organisasi dan Tata Laksana
dan
Kerukunan Umat Beragama

Beribadah di rumah saja pada situasi seperti saat ini merupakan bentuk kepatuhan kita terhadap perintah Pemimpin dan Ulama, karena mematuhi Pemimpin dan Ulama adalah perintah Allah SWT.

Tuhan yang maha kuasa. Beribadah dirumah saja tidak akan mengurangi nilai silaturahmi dan Tetap mendapat Pahala karena dengan beribadah dirumah kita sudah mengutamakan keselamatan nyawa diri sendiri dan Orang lain.

Oleh karenanya marilah kita tetap menahan diri untuk tetap beribadah dirumah saja sampai situasi membaik barulah kita meramaikan rumah ibadah masing-masing agama, semoga Covid-19 cepat berlalu □□□

Pelaksanaan ibadah dirumah adalah keharusan disaat ini untuk memutuskan penyebaran virus corona, sebagai ASN yang beragama Kristen saya sangat mendukung program pemerintah terkait hal ini dan hal ini tidak bertentangan dengan Iman kepercayaan saya karena dalam Alkitab pun dikatakan bahwa pemerintah merupakan wakil Tuhan (Roma 13:1-7), jadi apa yang pemerintah usahakan sepanjang itu untuk kesejahteraan dan keselamatan bangsa dan negara (bangsa Indonesia) saya yakin itu semua merupakan wujud kehadiran Tuhan untuk melindungi umatNya.

Nah apakah ibadah di rumah tidak sah?? yah memang salah satu Tritugas Gereja adalah Koinonia (bersekutu) dan ini selalu diindentikan dengan perkumpulan jemaat yang beribadah/melaksanakan ibadah secara bersama-sama di Rumah Ibadat (koinonia Ibadat).

Yang menjadi pertanyaan apakah dengan ibadah dirumah saja kita tidak melaksanakan Koinonia Ibadat? jawabannya sangatlah jelas TIDAK, karena di dalam rumah kita pun kita beribadah bersama sama dengan orang tua, suami, istri, anak-anak anggota keluaraa lainnya dan itu merupakan bentuk persekutuan (koinonia).

Injil Matius 18:20 sangat jelas mengatakan bahwa dua tiga orang yang berkumpul dalam nama Tuhan untuk beribadah kepadaNya maka dia hadir didalam persekutuan itu. Injil ini dengan tegas mennyatakan bahwa kehadiran Tuhan itu tidak dapat dibatasi oleh tembok2 gedung gereja namun dia pasti hadir ditengah-tengah umatNya yang berkumpul untuk beribadah meskipun itu hanya dirumah saja....



ISASKHAR SUFRANTO MANGIRI

Pelaksana Bidang Bimas Kristen
Kanwil Kementerian Agama
Provinsi Sulawesi Tengah

Semenjak Pandemi Covid 19 mewabah di negeri ini, semua aktivitas dibatasi tanpa terkecuali Ibadah, yang biasanya dilakukan di Rumah Ibadah..kini harus dilakukan di rumah masing-masing.

Secara naluri manusia yang terbiasa melakukan aktivitas ibadah d Rumah Ibadah (kalau saya di gedung gereja) awalnya agak sedikit terasa aneh, apalagi kami di rumah hanya bertiga, salah satu harus menjadi pemimpin Ibadahnya, dan dua orang yang mendengarnya termasuk anak saya yang masih berusia 8 Tahun yang terkadang Ibadahnya masih sangat membutuhkan bimbingan.

Semenjak Pandemi Covid 19 mewabah di negeri ini, semua aktivitas dibatasi tanpa terkecuali Ibadah, yang biasanya dilakukan di Rumah Ibadah..kini harus dilakukan di rumah masing-masing.

Secara naluri manusia yang terbiasa melakukan aktivitas ibadah d Rumah Ibadah (kalau saya di gedung gereja) awalnya agak sedikit terasa aneh, apalagi kami di rumah hanya bertiga, salah satu harus menjadi pemimpin Ibadahnya, dan dua orang yang mendengarnya termasuk anak saya yang masih berusia 8 Tahun yang terkadang Ibadahnya masih sangat membutuhkan bimbingan.

Namun sebagai orang yang beriman, itu bukan hal yang tidak bisa kami lakukan. Bagi saya pribadi hubungan dengan Tuhan lewat Ibadah tidak dapat dibatasi oleh ruang/tempat/gedung. Tuhan yang kita sembah dan percayai ada dimana-mana, termasuk di rumah kita sendiri. Jadi tidak ada alasan bagi saya untuk tidak beribadah hanya karena saat ini tidak bisa berkumpul dengan saudara-saudara seiman saya di Gereja.

Dalam iman Kristen pula di ajarkan bahwa Pemerintah adalah wakil Allah, karena itu apapun anjuran pemerintah yang bertujuan dan membawa kepada kebaikan harus di taati.

Hal positif lainnya yang saya alami ketika beribadah di rumah, kami bisa membangun kembali mezbah keluarga, yang selama ini mungkin hanya terbatas saat doa makan atau doa ketika tidur yang kami lakukan bersama. Namun sekarang kami sekeluarga lebih bisa intim dengan Tuhan, Ibadah bersama anggota keluarga juga membuat kehidupan semakin berwarna, kerukunan dan kedamaian makin terasa.



MARGARETHA. H

Penyelenggara Agama Kristen
Kantor Kementerian Agama
Kab. Tojo Una Una

Saya percaya, pandemi ini membawa kita umat beragama lebih dekat dengan Tuhan, lebih banyak waktu untuk merenungkan apa yang selama ini telah kita perbuat.

Jika saat ini kita masih harus beribadah di rumah masing-masing, kita hanya perlu sabar dan tetap tekun dalam Ibadah kita. Berhenti bersungut-sungut dan mengeluh adalah cara terbaik, terus menjalani hidup dengan penuh syukur dan sukacita, percayalah jika Ibadah yang kita lakukan sungguh-sungguh berkenan kepada Sang Pemilik hidup ini, maka dalam pengaturanNya pandemi ini akan berlalu.

Beribadah di rumah sah-sah saja tidak menjadi soal, karena situasi dan kondisi kita saat ini membuat kita harus beribadah di rumah.

dalam pemahaman saya ada doa pribadi, dan ada doa komunal, yg dilaksanakan secara bersama2. saat ini tentu lebih banyak dilakukan adalah doa pribadi, sedangkan doa atau ibadah komunal nyaris tak dapat dilakukan. Maka muncullah ide ibadah yg dilakukan seara "live streaming", agar umat di rumah dapat mengikuti ibadah komunal tersebut, meski bagi orang Katolik tetap saja ibadat resmi tersebut dengan segala tata liturginya tidak dapat tergantikan di dalam doa pribadi pun ibadah live streaming, termasuk di dalamnya ada bagian komuni yang hanya dapat dilakukan dengan hadir secara langsung dalam perayaan tersebut.

Di dalam Gereja Katolik terdapat ibadah utama dan terutama sekaligus menjadi puncak dari segala perayaan liturgi, itulah yang dinamakan perayaan ekaristi atau misa. misa dipimpin oleh orang yang tertahbis (imam atau uskup), tidak dapat digantikan oleh orang awam. Bila selama masa pandemik ini misa dilakukan seara live streaming, itu tetap tidak bisa menggantikan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam liturgi ekaristi.

Bila selama masa pandemik ini misa dilakukan seara live streaming, itu tetap tidak bisa menggantikan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam liturgi ekaristi. Meski ibadah/doa dilakukan di rumah tetapi kerinduan untuk mengikuti, berpartisipasi, dan terlibat langsung dalam perayaan ekaristi tetap selalu hadir dalam hati.

Untuk masa sekarang ini kita tetap bersabar menyesuaikan diri dengan keadaan, sambil berdoa, berharap, dan percaya situasi dan kondisi akan berakhir dan kita dapat beribadah kembali normal seperti sedia kala.



ROBERTUS PAMUNGKAS

Pelaksana Bimas Katolik
Kanwil Kementerian Agama
Provinsi Sulawesi Tengah

Setelah adanya surat edaran presiden, gubernur Prov. Sulteng dan surat edaran dari lembaga PHDI Prov. Sulteng tentang pelaksanaan ibadah dari rumah maka Kami sangat mendukung himbauan tersebut, hal ini guna mencegah dan memutus rantai penyebaran covid-19 yang sedang melanda negara kita.

Melaksanakan persembahyangan/ ibadah ditempat ibadah (pura) adalah hal yang wajib namun dalam kondisi tertentu beribadah dirumah juga sangat dianjurkan. Ini merupakan bentuk ketaatan kita sebagai masyarakat (umat hindu) kepada pemerintah dengan menaati aturan dan anjuran yang telah dikeluarkan.

Selain beribadah dirumah, adanya penyebaran covid-19 ini mengisyaratkan kita agar tetap berada di rumah. Hal ini mengajarkan agar kita selalu dekat dengan keluarga, memberikan perhatian yang lebih jika selama ini kita selalu sibuk dengan urusan masing-masing. Mari kita berdoa bersama-sama semoga covid-19 cepat berlalu.



AGUS SUDARTA

Penyuluh Agama Hindu
Ahli Pertama
Kantor Kementerian Agama
Kab. Donggala

Covid-19 mengajarkan kita tentang arti kesabaran yang sesungguhnya. Bukan hal yang mudah melakukan sekaligus mengajak orang lain melakukan sesuatu diluar kebiasaan, apalagi yang berkaitan dengan ibadah. Semakin sulit ketika kemudian bulan yang dinantikan oleh umat Islam dalam setahun itu tiba, yaitu Ramadan.

Evoria menyambut bulan suci tersebut yang tidak dibarengi dengan pemahaman yang memadai untuk melaksanakan ibadah secara individual, menyebabkan tingkat kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan imbauan pemerintah berkurang.

Ini menjadi tantangan sekaligus ujian kesabaran bagi ASN Kemenag untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, bukan hanya agar mematuhi imbauan pemerintah tapi juga agar silaturahmi tetap terjaga.

Semoga keikhlasan serta kesabaran kita dalam menjalankan tugas dan ibadah di masa pandemi ini menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih kuat dan tegar. Dan semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.



**HJ. SITTI NURNA'IMAH
H UMAR**

Kepala Subbagian Tata usaha
Kantor Kementerian Agama
Kab. Poso

NOVITA

Pelaksana Non PNS Bimas Buddha
Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah

Ibadah Waisak di tengah pandemi tetap dilakukan sesuai kaidah agama Buddha dengan mengacu protokol kesehatan pemerintah dlm percepatan penanganan corona.

Walau ibadah di rumah, tetapi umat Buddha tetap khusuk dan mendapatkan manfaat baik secara pribadi dan bersama. Secara pribadi justru lebih khusuk dlm komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, Para Buddha.

Secara bersama/sosial Waisak tetap mengedepankan empati bagi sahabat sahabat yang terdampak covid 19, dengan bakti sosial pembagian sembako, APD, dll.



Kiprah Penghulu

Ajarkan Praktek Shalat Id di Rumah bagi Anggota Majelis Taklim

Abdul Basit (Kepala KUA Kec. Ampibabo)

Sebagai pemuka agama di kecamatan, saya perlu ekstra hati-hati juga. Di satu sisi dituntut menjaga keselamatan orang banyak, tapi di sisi lain tidak ingin melukai hati umat. Maka dibutuhkan kecermatan dalam menterjemahkan isi tausiyah MUI dan pernyataan gubernur terkait pelaksanaan shalat idul fitri di masjid dan lapangan.

Di lapisan umat, masih ada yang salah memahami. Diperparah lagi beberapa ustad dengan penafsiran berbeda ikut menjadi inisiator untuk mengabaikan tausiyah dan himbauan kepada jama'ahnya, sehingga umat seakan jadi terbelah.

Saya pikir, benar juga komentar pak Hendra Umar, Kepala KUA Kec. Banggai, bahwa kalau ulama yang ikuti maunya umatnya yang awam, itu bukan ulama. Tapi politisi.

Syukur Alhamdulillah, saya punya majelis ta'lim di Ampibabo. Sebagian besar anggotanya Kepala Dinas, ada Sekretaris KONI, serta pejabat kabupaten dan petinggi di kecamatan.

Belum lagi anggota komunitas bersepeda. Mereka sepakat mengikuti saya sebagai mu'allimnya. Kemarin (Rabu, 20 Mei 2020) kami bikin pangajian praktek tata cara shalat led bersama keluarga di rumah. Lancar dan sukses. Insya Allah bermanfaat.*



Foto: Pengajian dan praktek shalat led di rmh anggota majelis taklim (Pengurus IMI Sulteng)

Ramadan di Masa Covid-19

DARI PENUTUPAN MASJID HINGGA TUTUP OPEN HOUSE

H. Sofyan Arsyad

KETIKA Work From Home (WFH) pertama kali diberlakukan, seorang ASN di Kanwil Kemenag Sulteng bikin status cukup menggelitik. "Dulu berharap dapat kalender yang banyak tanggal merahnya. Sekarang jadi kenyataan," tulis ASN perempuan itu di akun facebooknya.



Tak seorang pun menginginkan kondisi ini terjadi. Termasuk hati nurani para pembuat keputusan.

Namun pertimbangan kemaslahatan umat dan kelangsungan kehidupan, mengalahkan segalanya.

Status serupa juga ramai berseliweran di layar medsos. Sepertinya menggambarkan suasana hati pemilik pesan. Mewakili jutaan ASN di negeri ini, yang setiap melihat kalender pergantian tahun baru suka melacak jumlah tanggal merah dalam setahun.

Bila diterawang, paling tidak ada dua rasa bersemayam dalam status itu. Bahagia karena mimpinya dulu untuk bisa stay lebih lama di rumah terwujud, meskipun tetap berlaku ketentuan WFH. Atau bahagia itu perlahan berganti menjadi rasa bosan, karena kelamaan terkurung di rumah.

Betapa tidak. Surat Edaran Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 berulang kali mengalami perubahan. Begitu SE Men-PAN pertama berakhir 31 Maret, SE perubahan yang memperpanjang hingga 21 April pun menyusul terbit.

Begitu seterusnya. Diperpanjang lagi sampai 13 Mei, dan SE paling akhir menyebutkan WFH berakhir 29 Mei 2020. Entah kali terakhir, atau masih ada lagi SE MenPAN lanjutan.

Praktis dua bulan lebih ASN stay di rumah menjalani WFH. Ada yang terlihat tetap aktif bekerja dari rumah, sesekali ke kantor dan beberapa kali mengikuti meeting secara daring (virtual). Namun tidak sedikit pula yang tak terdengar kabarnya. Mungkin saja bikin kesibukan sendiri mengisi/menikmati WFH-nya. Maklum, ini tradisi baru dan baru kali pertama terjadi sepanjang republik ini berdiri.

KONTROVERSI SHALAT ID

Seperti dirasakan sejak awal bulan Ramadhan, Idul Fitri tahun 2020 ini akan berbeda dengan tahun sebelumnya. Tahun ini masyarakat dunia, termasuk Indonesia masih dihadapkan dengan pandemi virus corona. Itu berarti mereka harus tetap berada di rumah tanpa ada silaturahmi langsung ke sanak saudara.

Sejumlah tradisi yang biasanya diperingati dengan leluasa, kini dibatasi oleh beberapa aturan. Bahkan untuk Shalat led sekalipun tak semudah keinginan takmir masjid dapat melaksanakannya. Pengurus MUI di beberapa Kabupaten dan Kota di Sulawesi Tengah sudah menerbitkan Tausiyah dan himbauan untuk melaksanakan shalat led di rumah.



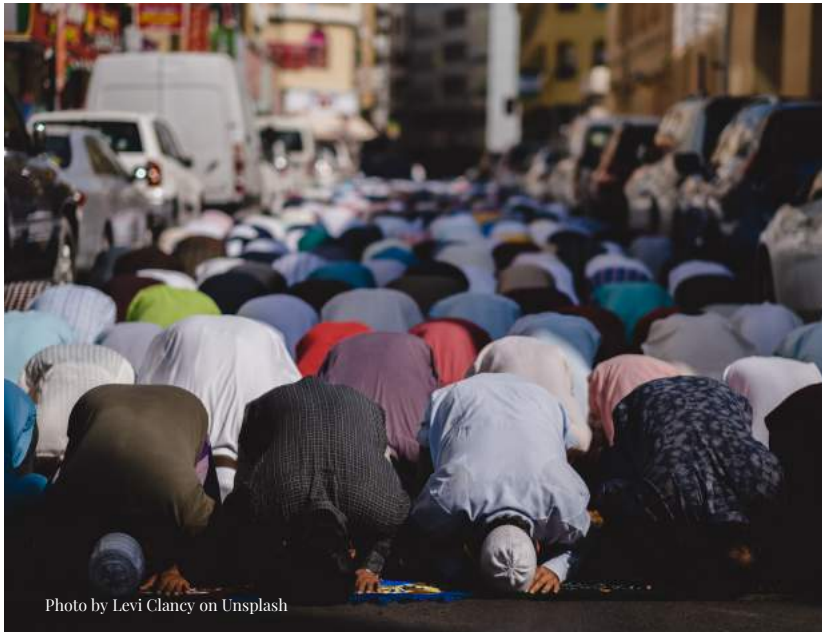


Photo by Levi Clancy on Unsplash

Tak seorang pun menginginkan kondisi ini terjadi. Termasuk hati nurani para pembuat keputusan. Namun pertimbangan kemaslahatan umat dan kelangsungan kehidupan, mengalahkan segalanya.

Keputusan ini juga bukan ujug-ujug ditetapkan. Tetapi merujuk pada Fatwa MUI Pusat Nomor 28 tahun 2020 dan Tausyiah MUI Provinsi Sulteng Nomor 138 tanggal 18 Mei 2020 tentang Pelaksanaan Ibadah Shalat Idul Fitri 1441 Dalam Situasi Pandemi Covid-19 di wilayah Sulawesi Tengah.

Meski fatwa MUI Pusat dan pernyataan Gubernur Sulteng memberikan peluang untuk shalat led di masjid, namun sejumlah MUI di daerah lebih memilih langkah aman. Tak terkecuali MUI Kab. Banggai Laut, yang notabene wilayahnya belum terdeteksi satu kasus positif pun.

Sebab jika fatwa MUI dikaji seksama, maka kebijakan untuk membolehkan shalat led harus memenuhi sejumlah syarat, yang merupakan satu kesatuan utuh. Mungkin saja di satu aspek daerah itu lolos, tetapi di aspek lain tidak memenuhi syarat.

Di Banggai Laut misalnya, berdasarkan data dan kajian Gugus Covid-19 setempat, cuma ada 3 daerah yang memenuhi syarat untuk dibolehkan melaksanakan shalat led di masjid atau lapangan.

"Ketiganya nun jauh terpencil di pulau," kata Hendra Umar, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Kab. Balut yang juga Kepala KUA Kec. Banggai.

Memang, jelang 1 Syawal 1441, tensi pro dan kontra pelaksanaan shalat led di masjid atau di rumah saja cukup meningkat. Utamanya di medsos. Di grup Whatsapp Bimas Islam Kemenag Sulteng saja, diantara sesama penghulu masih terjadi silang pendapat.

Mereka yang semula patuh terhadap SE Menag Nomor 6 belakangan goyah ketika melihat beberapa kebijakan yang memberi kelonggaran orang berkumpul, seperti pasar murah, bandara, konser dan sebagainya.

Suara-suara yang mengusung wacana terjadi diskriminasi antara masjid dan tempat publik, mulanya kencang bergema di grup WA. Tapi belakangan menjadi senyap ketika beberapa orang menulis status dengan bahasa bijak dan dapat diterima nalar.

Muhtadi, Penyelenggara Zakat dan Wakaf Kemenag Morowali berpesan, jangan membandingkan pasar dengan masjid. Tidak perlu ada gerakan tandingan buka masjid hanya karena pasar dan bandara diberi kelonggaran. Karena andai terjadi penularan lewat tempat tersebut, tidak akan membuat heboh. Berita biasa saja.

Lain halnya jika penularan terjadi di masjid. Akan muncul fitnah dan di besar-besarkan media sebagai klaster baru; klaster masjid x. Seperti yang pernah menimpa sebuah kelompok keagamaan di Gowa.



Photo by Shalvi Raj on Unsplash

*jika penuluran terjadi di masjid.
Akan muncul fitnah dan di besar-
besarkan media sebagai klaster
baru; klaster masjid X*



Photo by Rawan Yasser on Unsplash

Pandangan ini diperkuat oleh status H. Haerollah M. Arief. Menurut Kepala KUA Kec. Palu Barat ini, hampir dua bulan sebagian besar umat Islam patuh meniadakan shalat Jumat yang wajib, dan menggantinya dengan shalat dzuhur di rumah. Lalu mengapa shalat led yang jelas-jelas hukumnya sunnah muakkad harus dipaksakan dilaksanakan di masjid dan lapangan. "Apa tidak *tabale*," tanya Haerollah.

OPEN HOUSE PUN DITUTUP

Terlepas dari dinamika dan kontroversi pelaksanaan shalat led, Ramadhan dan Idul Fitri tahun ini juga diwarnai beberapa hal menarik. Terkait bukber (buka bersama), Ketua MUI Kota Palu, H. Zainal Abidin membuat Quotes di medsos; "Dalam situasi kondisi pandemi wabah covid-19 tidak ada buka puasa bersama. Tetapi yang ada bersama memberi buka puasa pihak lain."

Membaca kutipan ini, ada yang kontan menanggapi. "Pak prof, klo boleh quotes ini dilanjutkan," katanya. Isinya seperti ini: "Di masa pandemi Covid-19, Open House ditiadakan. Yang ada Open Heart."

Ya, pandemi virus Corona memang telah memangkas banyak tradisi yang kerap mewarnai kemeriahan dan kesyahduhan Idul Fitri.

Open house di lingkungan kantor dan pejabat pemerintah hampir pasti ditiadakan alias "ditutup". Termasuk open house di kediaman Kakanwil Kemenag Sulteng yang lazim digelar dua hari setelah Idul Fitri.

Haul Guru Tua yang sejak puluhan tahun tak pernah berhenti dihelat setiap tanggal 12 Syawal, tahun ini juga belum terdengar persiapannya. ditiadakan. Ada wacana untuk ditiadakan atau diadakan tetapi hanya sebatas kalangan tertentu.

Covid-19 ternyata benar-benar mematikan. Bukan hanya mematikan mereka yang positif terpapar. Tapi juga membuat banyak pelaku usaha terpapar, karena pasar Lentora ditiadakan. Membuat sopir travel "nganggur" karena pemudik meng-cancel rencana pulkam. Dan masih banyak lagi.

Yang terpenting jangan sampai mematikan kreativitas dan semangat kerja. WFH hampir berakhir. Ayo kembali kerja, kerja dan kerja.

Selamat Idul Fitri, Mohon Maaf Lahir dan Batin.* (s_arsyad)

TAK MUDIK LEBARAN, TERPAKSA MENAHAN RINDU

Baru saja diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil tahun 2019, para milenial ini harus berlapang dada, tidak mudik dan menerima konsekuensi Pandemi Covid-19 dengan ikhlas. Jika nekat, harus siap terima sanksi. Nah, apa pendapat mereka karena tidak bisa mudik?



Guru Fisika Ahli Pertama
MAN 1 Kota Palu

RISNATATI

ASAL DAERAH:
SUKABUMI, JAWA BARAT

Sangat sedih karena tidak bisa bertemu dengan anak dan suami juga keluarga yang lain. Meski begitu, saya tetap bertahan dan tegar dalam menghadapi keadaan ini.

Saya menghilangkan kesedihan dengan menyibukkan diri disini dengan banyak hal, seperti tadarus, aktivitas mengajar online, membuat video pembelajaran, mencoba menjadi youtuber, mengikuti seminar-seminar online, pelatihan online. Selain itu untuk menghilangkan kerinduan dengan keluarga, saya biasa nya selalu bertelepon atau video call.

Semoga keadaan ini cepat berlalu, cepat normal lagi seperti biasa. selalu berpikir positif, apapun itu pasti akan ada hikmah nya.

CHRISTINA A. SIHOMBING

ASAL DAERAH:
MEDAN, SUMATERA UTARA

Seharusnya tahun ini menjadi tahun pertama saya mudik ke Medan setelah 1 tahun lebih mengabdikan di daerah Sulteng. Namun, pandemi Corona membuat saya harus menunda dulu keinginan untuk mudik. Menahan rasa rindu terhadap keluarga dan kampung halaman demi kebaikan Indonesia tercinta.

Saya yakin akan tiba hari yang tepat saya bisa mudik dan bertemu dgn keluarga, setelah Indonesia pulih, setelah Indonesia membaik dari Covid-19.



Penyuluh Agama Ahli Pertama
Kantor Kementerian Agama
Kab. Tojo Una Una



ATIA MARISI BARIYAH

ASAL DAERAH:
PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Guru MTsN Morowali

Disaat adanya wabah covid 19 ini membuat sedih para perantau yg berada jauh dari kampung halaman, itu semua di karena tidak bisa mudik, tapi semua tetap di syukuri karena masih bisa silaturahmi dengan keluarga serta orang tua biar hnya lewat online.

ANDI DERMAWAN

ASAL DAERAH:
CIREBON, JAWA BARAT

Guru MTsN 2 Banggai

Khawatir dan gelisah atas keadaan keluarga di Jawa Barat. Apalagi saat memasuki zona merah dan diterapkannya PSBB. Kita harus menaati anjuran pemerintah untuk tidak mudik, agar covid-19 segera berakhir. Apalagi pemerintah telah mengeluarkan kebijakan cuti bersama di bulan Desember. Tetap bersabar dan berdoa.



BAMBANG SAPUTRA

ASAL DAERAH:
RIAU

PRANATA KOMPUTER
KANWIL KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

Rencananya tahun ini saya mau mudik, segala keperluan mudik sudah dipersiapkan. Namun karena Corona semua harus dibatalkan. Jadi untuk teman-teman semua, Mari Hindari kerumunan, selalu jaga jarak, dan jaga kesehatan. Supaya corona cepat pergi, Indonesia Sehat kembali dan saya bisa mudik lagi.





KKM MIN 1 Palu bagikan 100 Paket Buka Puasa untuk Dhuafa (17/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Morut bagikan 83 paket sembako (18/5/2020)



DWP Kemenag Parimo bagikan paket sembako untuk guru mengaji (16/5/2020)



Pokjaluh Kemenag Palu bagikan ratusan paket untuk dhuafa (16 dan 18/5/2020)



Pokjaluh Agama Kristen bagikan 270 paket sembako dan masker (16/5/2020)



MAN 1 Kota Palu Bagikan Sembako untuk anak Yatim (15/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Bangkep serahkan 40 paket bantuan (15/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Banggai serahkan 40 paket bantuan untuk imam masjid (15/5/2020)



Kakanwil menyerahkan ZIS kepada pegawai honorer Kanwil (14/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Toli-toli menyerahkan paket sembako untuk imam masjid (13/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Parimo menyerahkan bantuan 32 paket sembako untuk takmir masjid (14/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Poso menyerahkan bantuan 40 paket sembako (14/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Palu menyerahkan bantuan 90 paket bantuan untuk para takmir masjid (15/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Donggala menyerahkan paket sembako untuk imam masjid (14/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Morowali salurkan 36 paket bantuan untuk para penjaga rumah ibadah (15/5/2020)



Posko Covid-19 Kemenag Tojo Una-una menyerahkan bantuan 30 paket sembako (14/5/2020)